

---

---

## MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Latief Arung Arafah<sup>1</sup> Lusi Widiyastuti<sup>2</sup>, Heru Juabdin Sada<sup>3</sup>, Saiful Bahri<sup>4</sup>

Corresponding: [abdullatiefarungarafah@gmail.com](mailto:abdullatiefarungarafah@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

### Abstract

*Multiple intelligence paradigm that develops that intelligence lies in the brain, can only be judged from the intelligent quotient or IQ alone. This study aims to find out that intelligence is multidimensional, analyze the verses of the Qur'an related to multiple intelligences. This type of research is library research, a variety of research studies of apocalypse texts. Data source; primary and secondary data. data collection techniques in the form of documentation. An interpretive perspective analysis approach. Analysis of the data using content analysis (content analysis). Test the validity of the data using the credibility of the data. The results of the study show that each discussion of multiple intelligences can be found in the Qur'an; Mathematical-logic intelligence is in QS Ali-Imran[3]: 190-191, language/linguistic intelligence is in QS Ar-Rahman[55]: 1-4, interpersonal intelligence is in QS Al-Hujurat: 13, intrapersonal intelligence is there in QS Al-Isra '[17]: 36, and naturalist intelligence is in QS Al-Qasas[28]: 77. Furthermore, mathematical-logic intelligence, language/linguistic intelligence and intrapersonal intelligence enter into the realm of nature in relation to Islamic education. Meanwhile, interpersonal intelligence and naturalist intelligence are included in morals in relation to Islamic education. The relevance between multiple intelligences multiple intelligences or itself with Islamic education in the form of potential fitrah, morals receive various positive supports from the environment, then it will develop well, balanced and optimally.*  
**Keywords:** *Al-Qur'an, Multiple Intelligence, Islamic Education*

### Abstrak

Multiple intelligence paradigma yang berkembang bahwa kecerdasan terletak pada otak, hanya dapat dinilai dari intelligent quotient atau IQ nya saja. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kecerdasan itu banyak, multidimensi, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan jamak atau multiple intelligence. Jenis penelitian ini adalah library research, ragam penelitian studi teks kewahyuan. Sumber data; primer dan data sekunder. tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi. Pendekatan analisis perspektif interpretatif. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing bahasan tentang kecerdasan jamak atau multiple intelligence dapat ditemui di dalam Al-Qur'an; kecerdasan matematika-logika ada dalam Q.S Ali-Imran[3]: 190-191, kecerdasan bahasa/linguistik ada dalam Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4, kecerdasan interpersonal ada dalam Q.S Al-Hujurat: 13, kecerdasan intrapersonal ada dalam Q.S Al-Isra'[17]: 36, dan kecerdasan naturalis ada dalam Q.S Al-Qashas[28]:77. Selanjutnya kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa/linguistik dan kecerdasan intrapersonal masuk ke dalam ranah fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Sedangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis termasuk kepada akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Relevansi antara multiple intelligence atau kecerdasan majemuk itu sendiri dengan pendidikan Islam berupa potensi fitrah, akhlak mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka hal tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Multiple Intelligence, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati) (Makrufi, 2018; Mustaqim, 2017). Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Tiga komponen itulah yang akan mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang (Atabik, 2018; Burga, 2019). Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak optimal (Wulandari & Hidayat, 2021).

Islam menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang paling sempurna melalui berbagai proses diawali dari tanah, kemudian menjadi *nutfah*, *alaqah*, dan mudah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan (Mualimin, 2017). Allah SWT sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini (Sada, 2016).

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang sistem pendidikan nasional, diuraikan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun manusia seutuhnya. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018; Thoif, 2018)”.

Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (Baro'ah, 2020; Maqbulah, 2021). Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya (Busthomi, 2021). Sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat (Sugandi et al., 2017).

Pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* kepada peserta didik, namun perlu memperhatikan semua unsur potensi, fitrah dan inteligensi yang ada pada anak didik sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat(Moh, 2020; Suminto, 2020; Tidjani, 2017).

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik(Moh, 2020). Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan(Susiyani, 2017; Zaini, 2021).

Proses pembelajaran yang cenderung menyeragamkan dan membuat standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan yang lain(NORYANI, 2019). Misalnya kecerdasan bahasa serta kecerdasan logika, matematika, tanpa mengakomodir aspek kecerdasan yang lain serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda(Labudasari & Sriastria, 2018). Sungguh sangat disayangkan pendidikan di Indonesia hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan dengan mengabaikan jenis kecerdasan lainnya(Indriani, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dharin yang menyatakan bahwa hanya siswa yang pandai pada pelajaran

matematika saja yang diberikan apresiasi atau mata pelajaran yang dianggap luar biasa dibandingkan pelajaran pendidikan islam(Dharin, 2019).

Kecerdasan merupakan sebuah perilaku yang memiliki sifat dinamis serta berkembang mengikuti pola hidup(US & Sohiron, 2020). Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai kecerdasan atau disebut dengan multi kecerdasan(Cahyo, 2021). Multi kecerdasan memberikan hikmah kepada setiap manusia agar menjadi manusia yang selalu berperan menurut dengan kemampuan serta keahlian yang dimiliki oleh setiap manusia(Bahri & Muzaki, 2021; Warsah, 2018). Tidak ada satupun dari ciptaan Allah SWT yang sia-sia. FirmanNya dalam Al- Qur'an surat Ali Imran ayat 191, diterangkan bahwa:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيمَا وُفِعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذٰبَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tidakalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”*

Dalam praktiknya, pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual(Magdalena et al., 2020). Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan yang memiliki cakupan terhadap social, moral, spiritual, material, serta tentang alam semesta (Syafiqurrohman, 2020). Sehingga menjadikannya Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan.

Dukungan teori yang relevan dalam kajian kontemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (*intelligence quotient*) (Hakim, 2018). Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma

pada tahun 1983 saat Howard Gardner, pemimpin *Project Zero Harvard University* mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *Multiple Intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju dan mulai menyita perhatian masyarakat. *Multiple Intelligences* yang pada awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi (Efendi, 2018). Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah oleh Gardner, yaitu:

1) Kecerdasan tidak dibatasi oleh tes formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement* tes atau tes formal, sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang, dinamis dan tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang. Praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

2) Kecerdasan itu multi dimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau berbahasa, maupun kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas membeli label "*multiple*" yang berarti jamak atau majemuk pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alferd Benet dengan *Intelligences Quotient*, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan, pertama kali konsep itu di munculkan hingga sembilan kecerdasan sampai saat ini.

3) Kecerdasan, proses *Discovering Ability*

*Multiple Intelligences* mempunyai metode *discovering ability*, artinya proses untuk menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap

---

orang pasti memiliki kecenderungan pada jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian jenis kecerdasan. Sedangkan kelemahan harus ditutup rapat-rapat. *Multiple Intelligences* memberikan saran agar mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan pada suatu negara. Kesimpulannya, apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecenderungan yang dimilikinya, orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaik akibat dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut.

Howard Gardner menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gardner menyatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa, tetapi kurang memperhatikan orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan lainnya seperti artistik, arsitek, musikus, ahli alam, penari, terapis, dan lain-lain (Sholeh, 2016). Menurut Gardner, kecerdasan majemuk atau jamak (*multiple intelligences*) adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Matematika-Logika

Kecerdasan Matematika-Logika memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir (Sholeh, 2016). Prasetyo dan Yeni mengemukakan bahwa kecerdasan logika matematika diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisis kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan sistematis (Solikah, 2019). Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah berakal atau berfikir, berakal dalam istilah arabnya ialah للفكر atau fikir dalam istilah bahasa arabnya ialah فكرة (*fikrah*).

b. Kecerdasan Bahasa atau Linguistik

Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik. Indikator kecerdasan bahasa atau linguistik dalam penelitian ini ialah pandai berbicara. Karena berbicara merupakan salah satu fitrah yang Allah Swt berikan kepada umat manusia. Yang dalam bahasa arab pandai disebut dengan istilah زَكِي (zaki), dan berbicara ialah التَكَلُّم (Sholeh, 2016)

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada intelegensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan sampai usia tua (Sholeh, 2016).

d. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang (Sholeh, 2016). Misalnya kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitek, lukisan, patung. Dalam bahasa arab, menjadikan diistilahkan dengan جَعَلَ (ja'ala) atau يَجْعَلُ (yaj'alu).

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta dan mengubah sesuatu. Dalam istilah arab, mencipta atau mengubah disebut dengan حَرَكٌ يُحَرِّكُ (harraka yuharriku) (Sholeh, 2016).



f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, karena orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dapat bersosialisasi dengan baik, serta dapat memahami perbedaan yang ada dalam setiap diri manusia. Yang dalam bahasa arabnya kata beda dikenal dengan istilah الفرقان (*furqan*) dan sosial الإجتماعية (*ijtimaiyah*)(Sholeh, 2016).

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Lwin kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami diri dan tanggung jawab pada kehidupan sendiri. Karena tanggung jawab sebagai indikator dalam penelitian kali ini, merupakan sifat yang akan sangat diperlukan di berbagai bidang kehidupan, baik itu kehidupan pribadi, dengan orang lain, maupun kepada sang Pencipta, Allah Swt. Dalam bahasa arab, tanggung jawab dikenal dengan istilah المسؤولية (*mas'uliyah*).

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan. Dengan kata lain peka terhadap lingkungan sekitarnya. Juga seperti bersyukur ketika melihat alam ini, sebagai karunia Allah Swt yang indah nan asri. Seperti yang telah disebutkan bahwa indikator kecerdasan naturalis dalam penelitian ini ialah cinta terhadap alam dan tidak merusak lingkungan alam. Yang dalam bahasa arab, cinta berarti حَبَّ- يَحِبُّ (*haba-yuhibbu*) dan alam semesta berarti طَبِيعَةً، عَالَمٌ (*thobii'ah-'alam*) atau الكائنات، كَوْنٌ.

Penelitian tentang *multiple Intelligences* sudah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti pada Penelitian yang dilakukan oleh saudari Qori



Rahmawati Nur Hamidah dengan judul penelitian Penggunaan *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari keterangan dari tema-tema tersebut, baik berupa tulisan, buku-buku dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan atau mengimplikasikan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (HAMIDAH, 2015).

Penelitian lain dilakukan oleh saudara Amar Fikri dengan judul penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting (FIKRI, 2020).

Dengan demikian, memang terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitiannya adalah secara garis besar sama-sama meneliti tentang *multiple intelligence*. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek lain yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya secara garis besar lebih menekankan kepada bagaimana penggunaan *multiple intelligence* maupun pendekatannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Serta ada juga pandangan tokoh tentang *multiple intelligence* itu sendiri untuk kemudian diterapkan di dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah untuk mengetahui serta menganalisis bahwa memang benar ada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas *multiple intelligence* atau secara tidak langsung berkaitan dengan *multiple intelligence* tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada akhirnya peneliti ingin meneliti sebuah topik mengenai Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan

---

Islam, lebih spesifiknya yakni menelaah tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*, yang bersifat mendidik atau secara jelas ada berkaitan dengan pendidikan Islam

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang mencoba untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi pada kondisi kehidupan dunia nyata serta penelitian ini berlandaskan dengan studi pustaka yang bermaksud untuk mengumpulkan data dengan membaca, memahami serta menganalisa dari buku atau sumber yang dibutuhkan (Ramanda et al., 2019; Sari & Asmendri, 2020). Penggunaan metode pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu bertujuan untuk mencari data serta sebagai penunjang pada proses pengambilan data yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini (Handarini & Wulandari, 2020). Sumber data pada penelitian ini berasal dari Alqur'an dan tafsir.

### **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian juga disertai dengan analisis data, maka didapatkan hasil temuan sebagai berikut:

No	Ayat Al-Qur'an	Jenis Kecerdasan
1	Q.S Ali-Imran[3]: 190-191	Kecerdasan Matematika-Logika
2	Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4	Kecerdasan Bahasa/Lingustik
3	Q.S Al-Hujurat[49]: 13	Kecerdasan Interpersonal
4	Q.S Al-Isra'[17]: 36	Kecerdasan Intrapersonal
5	Q.S Al-Qashas[28]: 77	Kecerdasan Naturalis

Sedangkan relevansi antara *multiple intelligence* dengan pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

No	Pendidikan Islam	Jenis Kecerdasan
1	Fitrah	a. Kecerdasan Matematika-Logika b. Kecerdasan Bahasa/Lingusitik c. Kecerdasan Intrapersonal
2	Akhlak	a. Kecerdasan Interpersonal b. Kecerdasan Naturalis

### Kecerdasan Matematika-Logika

لَا فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Q.S Ali-Imran[3]: 190-191)

Tafsir:

Renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan tiliklah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Ayat yang lalu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah.

Ayat ini menegaskan kepemilikan Allah SWT atas alam raya, apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Allah Maha Kaya, Maha Perkasa atas segala sesuatu. Pada ayat 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari

penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya. Apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini bahwa tujuan surat Ali Imran adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha hidup lagi *Qayyum* (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah *bagiulul-albāb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Tafsir tersebut sesuai dengan pendapat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tafsir tentang ayat ini seperti Arifah pada pendidikan akan dalam perspektif Al-Qur'an (Arifah, 2017)

### Kecerdasan Bahasa/Linguistik

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4)

Tafsir:

Arti dari Rahman amatlah luas, kalimat dalam pengambilannya ialah Rahmat. Yang berarti kasih, sayang, cinta, pemurah. Dia meliputi kepada segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini.

“Yang mengajarkan Al-Qur'an”.

Inilah salah satu dari Rahman atau kasih sayang Tuhan kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu Al-Qur'an, yaitu wahyu Ilahi yang diwahyukan

kepada nabiNya, Muhammad Saw yang dengan sebab Al-Qur'an itu manusia dikeluarkan daripada gelap-gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus.

“Yang Menciptakan manusia”.

Penciptaan manusia pun adalah satu di antara tanda Rahman Tuhan kepada alam ini. Sebab di antara begitu banyak makhluk Ilahi di dalam alam, manusialah satu-satunya makhluk paling mulia. Kemuliaan itulah salah satu Rahman Ilahi.

“Yang mengajarnya pandai berbicara”.

Barulah Rahman Allah kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa Arab disebut “*al-Bayyan*”, yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah lama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan, ilmu pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, “bagai orang bisu bermimpi” kemana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu di antara Rahman Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, beratus-ratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.

### **Kecerdasan Interpersonal**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat[49]: 13)

Tafsir:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”*. Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir, yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang awal mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu ibu.

*“Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”*. Yaitu bawasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasil lah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.

Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya mengungkit-ungkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”*, ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.

---

## Kecerdasan Intrapersonal

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝٣٦

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S Al-Isra’[17]: 36)*

Tafsir:

Ayat ini termasuk sendi budi pekerti muslim yang hendak menegaskan pribadinya. Kita dilarang Allah menurut saja. “Nurut” menurut bahasa jawa, dengan tidak menyelidiki sebab dan musabab.

Di awal ayat ini tersebut *“wa la taafu”*. Kata-kata *taafu* ialah dari mengikuti jejak. Kemana orang pergi ke sana awak pergi. Kemana tujuan orang itu awak tak tahu.

Di ujung ayat ditegaskan: *“karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*

Terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek moyangnya karena kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan *ta’ashshub* pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang dikelilinginya. Dia diberi hati, atau akal atau fikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan manfaat dan mudharatnya atau baik dan buruknya.

Dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadang-kadang dipercampuradukkan orang amalan yang sunnah dengan yang bid’ah. Bahkan kerap kali kejadian perkara yang sunnah tertimbun dan yang bid’ah muncul dan lebih masyhur. Maka wajiblah kita beragama dengan berilmu. Memang, orang yang masih belum banyak peralatan tentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai.



## Kecerdasan Naturalis

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْكَرَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashas[28]: 77)

Tafsir:

Harta benda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah dunia ini engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah jua pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat itu kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat ganda di sisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan moga-moga semuanya diberi puncak kebahagiaan dengan isteri atau suami yang setia.

Berbagai tafsir dibuat ahli dalam hal ini. Ada yang mengatakan bahwa nasib di dunia itu ialah semata-mata menyediakan kain kafan. Karena hanya itulah barang dunia yang akan engkau bawa ke kubur. Tetapi Ibnu Arabi memberikan tafsir yang lebih sesuai dengan roh Islam: “Jangan lupa bagianmu di dunia, yaitu harta yang halal.”

“dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,”. Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak dari engkau dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Sampai dari

tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat ganda. Maka sudah sepatutnya lah berbuat baik pula, yaitu al-Ihsan.

Ihsan itu ada dua. Pertama, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadist Nabi seketika Jibril menanyakan kepada Nabi Saw tentang Ihsan. Yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Dan meskipun engkau tidak mungkin melihatNya, namun Dia pasti melihat engkau.

Kemudian itu ialah Ihsan kepada sesama manusia. Yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebutkan pula Ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna dalam masyarakat.

*“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”*. Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, merusak dan tidak menjaga lingkungan alam, hewan dan tumbuhan, semua itu adalah merusak.

*“Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*. Kalau Allah telah menyatakan bahwa ia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya untuk mengingkarinya.

### **Relevansi Konsep *Multiple intelligence* dengan Pendidikan Islam**

Konsep *multiple intelligence* merupakan konsep yang berusaha untuk mengubah paradigma lama dimana kebanyakan orang menganggap bahwa kecerdasan logika atau matematika dan sejenisnya lah yang utama. Atau dengan kata lain, makna kecerdasan diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang selama ini, hanya terbatas pada IQ atau *Intelligence Quotient* nya saja. Padahal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwasanya Allah memberikan anugerah kecerdasan kepada para hambaNya itu berbagai macam. Bukan hanya satu saja. Yang tujuannya adalah tidak lain dan tidak

bukan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Juga untuk menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya ia sudah sepantasnya bersyukur atas segala nikmat yang telah ia terima, baik itu dalam bentuk kecerdasan yang dimilikinya, maupun dalam bentuk yang lain. Juga dalam pendidikan Islam, kita diajarkan untuk bisa bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kecerdasan yang kita miliki bisa menjadi alat yang kita sendiri akan gunakan bagi kebaikan diri kita sendiri maupun orang lain.

Dari paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa memang ada keterkaitan atau relevansi antara *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk itu sendiri dengan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya Allah Swt memberikan anugerah, karunia serta rejeki kepada hambanya berupa potensi fitrah maupun berbagai kecerdasan yang apabila potensi atau kecerdasan itu mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka potensi dan kecerdasan tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

### **Fitrah**

Dalam pengertian yang sederhana definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Fitrah secara terminologi yaitu mengandung potensi pada kemampuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Ungkapan senada mengenai pengertian fitrah juga disampaikan oleh Arifin yakni secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa suatu kemampuan dasar atau pembawaan perkembangan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia disebut dengan fitrah.

Fitrah sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab sebagai potensi dasar manusia yang dinamis, maka fitah perlu dikembangkan agar manusia juga berkembang dan dapat mencapai kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia atau insan kamil yang mampu menciptakan kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan sesama makhluk. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha untuk mengembangkan potensi dasarnya dan salah satu usaha untuk mengembangkan potensi dasarnya adalah melalui proses pendidikan. Firman Allah SWT dalam surat at-Tiin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

---

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dengan berbagai alat potensial yaitu berupa akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan serta dapat diaktualisasikan semaksimal mungkin melalui proses pendidikan. Inilah yang dimaksud dalam konsep fitrah dalam Islam.

Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah Swt memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang. Pendidikan Islam pun didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”* (Q.S Ar-Rum[30]: 30)

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.

Dalam kaitannya dengan teori fitrah ini, ada beberapa ayat Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk, serta terdapat relevansi dengan pendidikan Islam ialah;

---

### Q.S Ali-Imran[3]: 190-191 (Kecerdasan Matematika /Logika)

Allah Swt memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan potensi fitrah yang baik dan kecerdasan yang dianugerahkan kepada manusia, maka memberikan peluang bagi manusia untuk menjadi *Ulul al-Albab*. Manusia *ulul albab* adalah manusia dengan kecerdasan dan kemampuan paripurna yang Allah Swt berikan, karena potensi dan tekad pribadi manusia tersebut untuk menjadi makhluk terbaik sebagaimana yang telah disebutkan pada Q.S Ali-Imran ayat 190-191.

Kecerdasan matematika logika artinya adalah kecerdasan berfikir. kecerdasan matematika logika adalah ketika umat manusia merenungkan atau memikirkan bagaimana penciptaan langit dan bumi ini serta silih bergantinya siang dan malam. Yang harus kita semua pahami disini bahwa ketika Allah Swt menciptakan apapun, tanpa terkecuali langit dan bumi, pergantian siang dan malam, maka semua penciptaanNya ini tidak ada yang sia-sia. Semuanya sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Dari hal ini, kita dapat mengambil kelebihan dari hal tersebut yaitu bahwasanya umat manusia sudah selayaknya bersyukur atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan Allah Swt. Karena dengan segala yang sudah Dia ciptakan, dapat kita manfaatkan dalam rangka membantu agar kehidupan kita dapat berjalan lebih baik lagi.

Kita yang memang sebenarnya dituntut untuk berfikir, bertafakur serta merenungkan penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam. Langit dan bumi yang terhampar begitu luas, yang kita tidak tau dimana ujungnya. Langit yang pada siang hari terang benderang dan menjadi gelap di malam hari menjelang. Bumi, yang bulat atau datarnya masih diperdebatkan sampai saat ini, bumi yang menjadi tempat berpijak para makhluk Tuhan, tempat yang seharusnya menjadi tempat mencari amal kebaikan sebagai bekal menuju akhirat kelak. Intinya, langit yang menjadi atap, serta bumi yang menjadi alas. Silih bergantinya siang dan malam, bagaimana siang menjadi waktu yang paling tepat untuk para manusia mencari rejeki, mencari peruntungan hidup. Sedangkan malam, yang menjadi waktu paling tepat

untuk manusia juga makhluk lain beristirahat setelah seharian beraktivitas, walaupun ada beberapa orang yang menjadikan siang menjadi malam, dan sebaliknya demi keberlangsungan hidup diri dan keluarganya.

#### **Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4 (Kecerdasan Bahasa/Lingustik)**

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yakni Q.S Ar-Rahman ayat 1-4, yang pada inti ayat ke 3 dan 4 menjelaskan bahwa bagaimana Allah menciptakan manusia, sebagai satu-satunya makhluk di bumi ini yang dikaruniai akal dan fikiran, juga menyeru kepada manusia agar dapat membaca Al-Qur'an dan berbicara dengan baik.

Allah menciptakan manusia tiada lain dengan tujuan, sebagai makhluk yang paling mulia, juga dipercaya untuk dapat menjaga alam raya. Dan penciptaan manusia oleh Allah pun, merupakan salah satu dari sekian bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada makhluk lainnya, karena manusia adalah makhluk yang diberi perkembangan pada akal dan fikirannya, maka jadilah manusia itu pandai berbicara (ayat 4). Pandai berbicara yang dimaksud adalah mengutarakan isi hati, mengungkapkan perasaan yang ada di dalam diri. Implementasi atau bukti pelaksanaannya ialah banyaknya manusia yang pandai berbahasa di dunia ini, yang kemudian dijadikan karya oleh para ahlinya. Hal ini tentu dapat kita lihat dari tokoh yang terkenal dalam bidang sastra atau bidang bahasa lainnya, seperti abu nawas yang terkenal dengan syairnya dan lain-lain.

Fitrah secara singkat, dalam pandangan Islam berarti kemampuan dasar atau pembawaan. Selain berkaitan dengan berfikir dan berakal untuk menjadi manusia "*Ulu al-Albab*", potensi fitrah, kemampuan dasar atau pembawaan lain tersebut yang diberikan oleh Allah ketika manusia dilahirkan ke dunia adalah berbicara, mengemukakan perasaan di dalam hati nurani, mengolah kata-kata untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam otak atau dengan kata lain ialah pandai berbicara, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S Ar-Rahman ayat 4. Bahkan ketika masih kecil pun kita sudah bisa mengeluarkan suara untuk menandakan sesuatu dan memberitahunya kepada orang lain, terutama ibu. Karena biasanya, ibu yang lebih mengerti dan memahami maksudnya.

Dengan sebuah fitrah berbicara, kita bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mengirim dan menerima informasi yang ada, atau bahkan bisa

membuat hati kita merasa tenang, lega karena sudah mengungkapkan apa yang ada di dalam diri dalam konteks hal-hal yang memang patut untuk dikomunikasikan.

#### **Q.S Al-Isra'[17]: 36 (Kecerdasan Intrapersonal)**

Dalam surat al-Isra' ayat 36, secara jelas Allah melarang kita untuk 'ikut-ikutan', atau dengan kata lain melarang kita untuk melakukan sesuatu hal tanpa mengetahui sebab dan musababnya apa. Karena sesuatu hal itu yang sedikit banyak pasti akan mempengaruhi amal ibadah kita selama di dunia ini. Jadi, jika akan melaksanakan sesuatu, maka kita dianjurkan untuk mengetahui terlebih dahulu alasan atau dasar apa yang menjadikan kita melakukan hal tersebut.

Fitrah dapat dikatakan sebagai potensi bawaan yang diberikan oleh Allah Swt setelah kita lahir ke dunia. Dan yang menjadi salah satu bentuk potensi bawaan ialah rasa tanggung jawab. Karena sebagaimana yang telah disebutkan pada Q.S Al-Isra' ayat 36 menjelaskan bahwa kita sebagai umat manusia, apalagi yang memeluk agama Allah Swt, agama Islam *rahmatallilalamin*, seharusnya patut bertanggung jawab atas segala anugerahnya yang diantaranya berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Pendengaran bertanggung jawab untuk mendengarkan hal-hal yang baik saja. Memang kita sebagai manusia memiliki keterbatasan tidak bisa memilih untuk mendengarkan hal-hal yang baik saja. Tetapi kita diberi keleluasan untuk menyaring dan memilah mana hal yang patut kita perdengarkan dan dimasukkan ke dalam hati nurani sebagai hal yang baik dan juga mana hal yang memang tidak perlu kita dengarkan karena hal tersebut kurang baik bagi dampak dari amalan kita. Begitupun halnya dengan penglihatan dan hati nurani kita. Agar ketiganya memiliki keseimbangan dalam usaha menjadi manusia yang baik dan bertaqwa. Jadi, fitrah bertanggung jawab memang sudah dihadirkan oleh Allah Swt. Setelahnya, wajib kita jaga dan diimplementasikan dalam setiap kegiatan yang memang memerlukan sebuah rasa tanggung jawab di dalamnya.

Potensi fitrah dan anugerah pendengaran, penglihatan dan hati nurani ini menjadi modal dasar dalam mengembangkan potensi lain dan beragam. Sehingga jika seseorang berada dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang mengembangkan teori fitrah ini dengan baik, maka akan menghasilkan manusia yang paripurna atau



dalam Al-Qur'an disebut *Ulu al-Albab*, yaitu seseorang yang mempunyai kepribadian yang berpegang teguh pada tauhid, beribadah dengan *khusyu*, bersosialisasi dan mencintai lingkungan serta bertafakur atas penciptaan langit dan bumi.

Kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kecerdasan yang bisa dibilang atau disebut sebagai sebuah kecerdasan yang peka dan paham atas apa yang ada di dalam diri sendiri, peka terhadap diri sendiri, mencoba berusaha untuk mengerti potensi dan kelemahan seperti apa yang ada di dalam dirinya, bagaimana sebenarnya seseorang dapat mengontrol diri sendirinya pula di berbagai keadaan, situasi dan kondisi. Karena terkadang, mengerti dan peka terhadap diri kita sendiri menjadi hal yang sangat penting dan dapat membantu ketika suatu masalah terjadi, lalu orang lain tidak dapat berkontribusi banyak dalam membantu dan mengatasi, sehingga pada akhirnya hanya diri sendiri lah yang dapat meredakan dan menyelesaikan masalah yang ada tersebut. Memang ada, bahkan mungkin banyak orang yang merasa ia dapat menyelesaikan, atau paling tidak dapat mengurangi beban permasalahan yang hadir kepadanya hanya dengan mengontrol dirinya sendiri dengan cara menyendiri. Entah itu dalam bentuk ia menangis, melakukan aktivitas yang ia sukai sendirian, *me time* atau kegiatan yang lain-lain.

### **Akhlak**

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah Swt, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Setelah ada beberapa kecerdasan yang berkaitan dengan fitrah seperti yang telah disebutkan di atas, maka ada juga beberapa ayat yang memuat *multiple*

*intelligence* atau kecerdasan majemuk juga berkaitan dengan teori pendidikan Islam yakni akhlak, ayat dan kecerdasan tersebut adalah;

**Q.S Al-Hujurat[49]: 13 (Kecerdasan Interpersonal)**

Di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang telah kita ketahui bersama bahwa dalam ayat tersebut Allah telah menciptakan kita semua dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yakni dari seorang manusia pertama yang Allah kirimkan ke bumi, Nabi Adam dan Siti Hawa. Seorang berjenis laki-laki dan seorang berjenis perempuan yang memiliki sejarah cerita yang luar biasa. Mereka dipertemukan oleh Allah di bumi yang tentu atas izinNya pula, atas takdir Allah Swt. Dua manusia yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal, akhirnya menjadi satu dan melahirkan umat manusia di bumi ini yang juga akhirnya melahirkan berbagai perbedaan yang ada pula. Sungguh luar biasa. Yang mulanya hanya ada dua orang manusia di bumi ini, kemudian setelah itu manusia hidup dan berkembang dalam berbagai macam suku-suku, bangsa-bangsa sesuai dengan kehendak dan pandangan masing-masing, sesuai dengan adat istiadat dan budaya yang dianutnya sebagaimana dimana tempat mereka tinggal, agar mereka saling kenal mengenal. Saling kenal mengenal yang dimaksud ialah merujuk pada perdamaian dan persatuan, serta agar mereka dan kita semua menyadari dan menjadikan perbedaan sebuah keunikan dan kelebihan yang ada, bukan suatu kekurangan bahkan suatu aib yang harus disembunyikan atau di tutup-tutupi.

Jelas pada firmanNya pada Q.S Al-Hujurat ayat 13, Allah mungkin ingin menegaskan bahwa memang kita semua, umat manusia, bukan hanya orang-orang yang memeluk agama Islam saja, tetapi manusia secara keseluruhan yang hidup di dunia ini, memang diciptakan dengan berbagai macam perbedaan yang ada, perbedaan yang memang sengaja diciptakan, dihadirkan oleh sang pemilik segalanya, dunia dan akhirat. Tetapi justru dengan adanya berbagai macam perbedaan tersebut lah, termasuk ke dalamnya perbedaan suku, bangsa, agama, bahasa, warna kulit, serta perbedaan-perbedaan yang ada lainnya diharapkan terciptanya toleransi dan terjalannya keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Pendapat tersebut secara gamblang menyiratkan bahwa memang kecerdasan interpersonal yang memiliki ciri khas sebagai kecerdasan sosial masuk ke dalam ranah akhlak. Yakni bagaimana seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, maka ia telah berusaha menjalankan ibadah *hablumminannas* nya dengan baik. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa ibadah bukan hanya menyangkut masalah manusia dengan Tuhan yakni Allah Swt, tetapi juga bahwa ibadah menyangkut urusan manusia dengan manusia yang lain. Bagaimana interaksinya dengan orang lain, rasa simpati dan empati terhadap orang lain, toleransi yang dimiliki antar umat Islam dengan agama lain, dan lain sebagainya. Jadi, kehidupan ini bukan hanya tentang masalah diri sendiri atau pribadi, tetapi juga tentang kesosialan dan lingkungan sekitar yang kita temui dalam kehidupan sehari-harinya. Karena mau tidak mau dan suka tidak suka peran sosial dan lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita di dunia. Karena sejatinya telah dijelaskan pula bahwa selain menyangkut urusan akidah atau berketuhanan, maka sangat diperbolehkan bagi kita untuk menjalani hidup dengan saling membantu, gotong royong dan bertoleransi antar umat beragama.

#### **Q.S Al-Qashas[28]: 77 (Kecerdasan Naturalis)**

Dalam pandangan ayat Al-Qur'an, terdapat dalam Q.S Al-Qashas ayat 77, yang disebutkan bahwa kita sebagai umat manusia sebaiknya semangat dalam mencari pahala untuk kehidupan akhirat dengan catatan tidak melupakan kewajiban kita di dunia. Maksudnya adalah sebagai umat Islam kita sangat amat dianjurkan untuk mencari pahala, amal sebanyak-banyaknya untuk bekal kita di kehidupan akhirat kelak, dengan memanfaatkan atau menggunakan segala anugerah dan rejeki yang telah Allah Swt berikan kepada hambanya. Karena pada hakikatnya, dunia hanyalah sementara, hanyalah tempat kita menyiapkan bekal bagi kehidupan akhirat, dan tujuan hidup kita yang sebenar-benarnya tempat ialah di akhirat.

Dalam Q.S Al-Qashas ayat 77 juga disebutkan bahwa kita sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dilarang untuk berbuat kerusakan di bumi ini. Kerusakan yang dimaksud adalah tidak menjaga apa apa saja yang sudah Allah berikan kepada kita. Alam dan lingkungan harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Alam dan lingkungan

adalah salah satu hal yang diciptakan Allah Swt secara tidak sia-sia. Karena alam dan lingkungan bisa dijadikan alasan mengapa kita patut untuk bersyukur kepada Allah Swt.

Jika kita berbicara mengenai akhlak, maka tidak akan ada habisnya, karena pembahasan mengenai akhlak sangat luas bahasannya. Banyak sekali definisi mengenai akhlak itu sendiri. Selama sesuatu masih berdasar kepada dua sumber hukum Islam yang utama, yakni Al-Qur'an dan al-Hadist, maka akhlak pasti menjadi bagiannya. Karena landasan akhlak yakni sejatinya adalah Al-Qur'an dan al-Hadist. Sedangkan etika berlandaskan pemikiran orang lain, dan moral berlandaskan pada peraturan atau adat istiadat dimana tempat ia tinggal. Akhlak sangat berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah Swt, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Ada hal menarik disini, bahwa selain dengan Allah Swt dan sesama manusia, ternyata akhlak juga berkaitan dengan bagaimana perilaku kita terhadap alam beserta isinya ini. Akhlak mengajarkan kepada para manusia agar berlaku baik terhadap alam. Alam berhak mendapatkan perawatan, penjagaan serta pelestarian. Yang semuanya itu butuh manusia yang peduli akan hal tersebut. Tidak perlu dengan pelestarian yang membutuhkan banyak komponen, tetapi perlu dimulai dari yang terdekat, dari diri sendiri dan dari yang ada di sekitar kita. Karena kalau sebagian besar manusia sadar akan hal itu, maka alam pun akan dengan senang hati memberikan manfaatnya bagi manusia itu sendiri. Seperti kata pepatah bilang, bahwa siapa yang menanam, ia pula yang akan menuai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan analisis mengenai Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa *multiple intelligence* secara jelas dibahas dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Adapun *multiple intelligence* atau beberapa kecerdasan majemuk yang dapat dioperasionalkan dan berkaitan dengan pendidikan Islam dijumpai masing-masing: Q.S Ali-Imran ayat 190-191 membahas mengenai kecerdasan matematika-logika, yakni tentang berfikir akan kekuasaan Allah Swt diantaranya penciptaan langit dan bumi serta bergantinya siang dan malam, Q.S Ar-Rahman ayat 1-4 membahas mengenai kecerdasan bahasa/linguistik, yakni tentang

pandai berbicara agar dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan perasaannya, Q.S Al-Hujurat ayat 13 membahas mengenai kecerdasan interpersonal, yakni tentang adanya perbedaan manusia yang tidak dijadikan alasan untuk saling bertengkar, Q.S Al-Isra' ayat 36 membahas mengenai kecerdasan intrapersonal, yakni tentang pertanggungjawaban yang menjadi tugas setiap manusia di bumi ini serta Q.S Al-Qashas ayat 77 yang membahas mengenai kecerdasan naturalis, yakni tentang larangan berbuat kerusakan, baik merusak hubungan dengan Allah Swt sebagai pencipta, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam. Dan adapun kecerdasan lainnya yang di sebutkan di dalam Al-Quran yakni mengenai kecerdasan ruhaniah yang berdasarkan dan terdapat dalam Q.S As-Sajdah ayat 9. Yang berarti bahwa Al-Qur'an membahas segala permasalahan yang ada di bumi ini, bukan hanya memuat mengenai kecerdasan majemuk saja, tetapi banyak kecerdasan yang lain juga.

Serta saran pada pembaca untuk terus belajar serta menelaah banyak buku dan alqur'an dengan landasan dan pedoman yang baik. Serta untuk penelitian selanjutnya agar bisa menelaah hal baru agar penelitian dan pengetahuan menjadi luas untuk pendidik dan pembaca lainnya

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, S. E. (2017). *Pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an (analisis Tafsir Tahlili Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191)*. UIN Walisongo.
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149–166.
- Bahri, S., & Muzaki, I. A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(2), 149–149.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31.
- Busthomi, Y. (2021). Sebelas Modal Agar Menjadi Guru Yang Dicintai Oleh Peserta Didiknya. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 181–200.
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)*. UIN FAS Bengkulu.
- Dharin, A. (2019). Model Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Ganda. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 10(Nomor 1), 1–32.
- Efendi, M. Y. (2018). Konsep Multiple Intelligences Dan Implementasinya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik Di Sd Kita Bojonegoro. *JEC (Journal of Education and Counseling)*, 1(2), 123–131.
- FIKRI, A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligence Di Smp Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 218–233.
- HAMIDAH, Q. R. N. (2015). *Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib*. IAIN PURWOKERTO.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Indriani, F. W. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Bahasa pada Siswa di SD IT Az Zahra Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. IAIN.

- 
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5–6.
- Magdalena, I., Pasyah, F. A., & Hasanah, N. (2020). Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENSA*, 2(3), 283–297.
- Makrufi, A. D. (2018). Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multiple InTELlIGences Perspektif Munif Chatib. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 153–170.
- Maqbulah, A. (2021). Kajian Referensi tentang: Biaya Pendidikan Mandiri yang Berorientasi pada Mutu. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 354–359.
- Moh, Z. F. (2020). *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mul Khan Dan Hasan Langgulung*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura Pamekasan. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Mualimin, M. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99–116.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2).
- NORYANI, I. I. (2019). *Implementasi Permainan Navigasi Arah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini Di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. IAIN KUDUS.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 129–142.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sholeh, K. (2016). *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Solikah, N. I. (2019). *Program full day shcool sebagai upaya pengembangan multi intelegensi siswa sdmt ronowijayan siman ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99–115.



- Suminto, S. (2020). Asas Psikologis dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 9–26.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327–347.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 37–48.
- Tidjani, A. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 12(1), 96–133.
- US, K. A., & Sohiron, S. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Revolusi Modern Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 9–17.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.
- Wulandari, F., & Hidayat, T. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.
- Zaini, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Integratif Dalam Ideologi Liberalisme. *Akademika*, 15(1).